



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan hal yang fundamental dalam meneliti sebuah fenomena. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu terlebih dahulu memilih paradigma yang akan digunakannya untuk menganalisis suatu fenomena yang menjadi objek kajian penelitiannya.

Menurut Babbie (Babbie, 1983: 38) paradigma adalah *“a fundamental model or scheme that organizes our view of something. While a paradigm doesn't necessarily answer important questions, it tells us where to look for the answers. And, as we'll see repeatedly, where you look largely determines the answers you'll find”* [Sebuah model yang mengorganisasikan cara pandang kita terhadap suatu hal. Sebuah paradigma tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, namun memberitahukan di mana kita harus mencari jawaban. Dan seperti yang sudah kita lihat, tempat di mana kita mencari jawaban akan menentukan jawaban yang didapat (terj - peneliti)]. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa paradigma adalah sebuah model tentang cara pandang dalam menelaah suatu masalah. Beda paradigma, maka berbeda pula jawaban yang akan didapatkan oleh peneliti mengenai suatu permasalahan.

Menurut Kriyantono (2006: 51) masing-masing paradigma memiliki empat landasan sistem berpikir. Keempatnya adalah ontologis, epistemologis,

aksiologis, dan metodologis. Ontologis menyangkut sesuatu yang dianggap realitas. Epistemologis di lain hal menyangkut cara bagaimana mendapatkan pengetahuan. Sedangkan aksiologis menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu (*ethics and values*). Metodologis di sisi lain mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan paradigma positivis dalam memandang fenomena yang diteliti. Oleh karenanya perlu diketahui secara mendalam tentang keempat sistem berpikir paradigma positivis. Hal ini disebabkan, sistem berpikir yang dimiliki paradigma positivis pada hakikatnya berbeda dengan paradigma konstruktivis, dan kritis. Kriyantono (2006: 51-52) meringkaskan keempat sistem berpikir paradigma positivis sebagai berikut.

Secara ontologis, paradigma positivis melihat adanya realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal, meskipun kebenaran pengetahuan tentang hal tersebut mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik. Kebenaran berada di luar diri peneliti dan kebenaran tersebut pada dasarnya dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasi, dan bebas dari konteks dan waktu. Oleh karena itu, kebenaran akan objektivitas dalam penelitian ini diukur dengan standar objektivitas milik J. Westerstahl.

Dalam penelitian ini, objektivitas dalam kasus pemberitaan video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari dalam tabloid *Cek & Ricek* pun tidak dapat diukur secara sembarangan. Objektivitas merupakan rangkaian dari konsep-konsep yang antara lain mencakup kaidah akurasi,

ketidakberpihakan, dan keadilan. Oleh karena itu, kasus ini nantinya akan dianalisis dengan menggunakan kategorisasi-kategorisasi yang diturunkan dari konsep objektivitas. Untuk melihat keabsahan dan kredibilitas kategorisasi tersebut, maka diadakanlah uji reliabilitas antarkoder yang secara lebih lanjut dibahas pada sub bab 3.6 dan akan dilakukan pada sub bab 4.2. Dengan demikian, kategorisasi dapat diakui secara universal sebagai alat ukur yang layak digunakan untuk menganalisis objektivitas kasus tersebut.

Secara epistemologis, paradigma positivis memandang ada realitas objektif sebagai suatu realitas eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dari objek penelitian. Penilaian yang subjektif atau bias pribadi tidak boleh masuk ke dalam penelitian ini. Objektivitas merupakan hal yang tidak boleh diabaikan bagi penelitian berparadigma positivis. Jarak ini diterapkan dalam penelitian melalui adanya kategorisasi.

Sedangkan dari sudut aksiologisnya, peneliti berperan sebagai *disinterested scientist*. Maksudnya adalah peneliti tidak melibatkan dirinya secara langsung ke dalam penelitian. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti haruslah berada di luar proses penelitian. Pada akhirnya, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk eksplanasi, prediksi, dan kontrol realitas sosial. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian mengenai tingkat objektivitas yang ada di dalam tabloid *Cek & Ricek* periode 615– 625 dianggap sebagai sebuah kenyataan di luar diri peneliti. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk melihat sampai sejauh mana objektivitas yang terangkum pula dalam Kode Etik Jurnalistik Indonesia dipatuhi oleh tabloid

Cek & Ricek. Nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh peneliti tidak boleh masuk dan terlibat di dalam penelitian supaya hasil penelitian nantinya tidak berubah menjadi subjektif.

Terakhir, secara metodologis, pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam struktur *hypothetico-deductive method* melalui laboratorium eksperimen atau survei eksplanatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian berparadigma positivis selalu dilakukan dengan analisis kuantitatif.

Hal yang sama pun diterapkan dalam penelitian ini. Fenomena mengenai pemberitaan kasus video porno ini dianalisis dengan menggunakan analisis isi kuantitatif. Dengan demikian, hasil akhir yang didapatkan merupakan hasil yang objektif dan jauh dari bias-bias pribadi peneliti.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan dalam melakukan penelitian mengenai tingkat objektivitas tabloid *Cek & Ricek* periode 615–625 dalam pemberitaan kasus video porno Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari, peneliti akan menggunakan alat ukur yang dalam kasus ini adalah kategorisasi, menggunakan analisis kuantitatif, dan tidak boleh memasukkan nilai-nilai pribadi. Dengan demikian, penelitian yang dihasilkan nantinya akan bersifat objektif.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai pemberitaan kasus video porno yang menimpa Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari di tabloid *Cek & Ricek*, maka pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan

kuantitatif menganggap bahwa terdapat keteraturan atau hukum-hukum yang dapat digeneralisasikan dalam fenomena sosial. Karena itu, penelitian ini mensyaratkan bahwa peneliti harus membuat syarat dengan objek dan realitas yang diteliti. Penelitian yang bersifat subjektif, atau yang mengandung bias pribadi peneliti hendaknya dipisahkan dari temuan penelitian (Wimmer & Dominick, dalam Kriyantono, 2009).

Riset kuantitatif berawal dari teori. Teori berfungsi menjadi sarana informasi ilmiah yang membantu periset menyusun masalah riset yang lebih jelas dan sistematis (Kriyantono, 2009: 45). Teori menjadi dasar hipotesis-hipotesis yang akan diuji. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan teori sangat krusial dalam model pendekatan ini.

Lebih jauh, riset kuantitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2009: 56).

- Hubungan riset dan subjek jauh. Realitas harus terpisah di luar peneliti agar alat ukur yang digunakan dapat dijaga keobjektifannya.
- Riset bertujuan untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Data hanya sebagai sarana konfirmasi teori atau teori dibuktikan dengan data.
- Riset harus dapat digeneralisasikan, Karena itu menuntut sampel yang representatif dari seluruh populasi, operasionalisasi konsep serta alat ukur yang valid dan reliabel.

- Prosedur riset rasional—empiris, artinya riset berangkat dari konsep-konsep atau teori-teori yang melandasinya. Konsep atau teori inilah yang akan dibuktikan dengan data yang dikumpulkan di lapangan.

Berdasarkan ciri-ciri inilah, maka peneliti memilih metode kuantitatif untuk meneliti permasalahan penelitian ini. Operasionalisasi konsep digunakan untuk menjaga objektivitas penelitian sehingga pada akhirnya hasil yang didapatkan menjadi valid dan reliabel.

Jenis penelitian yang akan dipakai adalah deskriptif. Jenis ini dipilih karena peneliti hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi (Rakhmat, 2002: 24). Dengan demikian, hasil penelitian yang akan dicapai adalah mendeskripsikan apakah pemberitaan tabloid *Cek & Ricek* mengenai kasus video porno tersebut objektif atau tidak.

3.3 Metode Penelitian

Dalam meneliti suatu permasalahan penelitian, diperlukan sebuah metode analisis untuk mendapatkan jawaban mengenainya. Metode secara prinsip berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data-data: teknik-teknik seperti kuesioner dan wawancara (Narendra, 2008: ix). Tanpa metode mustahil sebuah permasalahan dapat dipecahkan.

Dalam praktiknya, data yang ada akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk

mendapatkan hasil deskriptif dari isi komunikasi yang tampak (Berelson dalam Sparks, 2206: 21). Sedangkan, Krippendorff (Krippendorff, 1993: 15) merumuskan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan valid dengan memperhatikan konteksnya. Dalam sebuah analisis isi, haruslah jelas jenis data mana yang dianalisis, bagaimana data tersebut ditentukan, dan dari mana data tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah analisis isi berguna untuk mendapatkan hasil deskriptif dari isi komunikasi yang tampak atau tersurat dengan cara membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru. Dalam buku *Metode Penelitian Komunikasi* (Rakhmat, 2002: 89), dijelaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, termasuk di dalamnya adalah tabloid.

Tujuan analisis isi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wimmer dan Dominick (dalam Bungin, 2004: 236) adalah sebagai berikut.

- a. Menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*)
Analisis isi berfungsi mengungkapkan kecenderungan yang ada pada sisi komunikasi, baik media cetak maupun elektronik.
- b. Menguji hipotesis tentang karakteristik pesan (*testing hypothesis of messages characteristics*)

Sejumlah periset berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan.

- c. Membandingkan isi media dengan dunia nyata (*comparing media content to the "real-world"*)

Analisis isi digunakan untuk menguji apakah yang ada di media sesuai dengan situasi actual yang ada di dunia nyata.

- d. Memperkirakan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat (*assessing the image of particular groups in society*)

Sejumlah analisis isi memfokuskan dan mengungkap gambaran media mengenai gambaran media mengenai kelompok minoritas tertentu. Misalnya penelitian mengenai masalah sosial tentang diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok minoritas, agama, dan etnis tertentu.

- e. Mendukung studi efek media massa (*establishing a starting point for studies of media effects*)

Analisis isi seringkali digunakan sebagai sarana untuk memulai riset efek media. Analisis isi juga dipakai untuk mendukung penelitian *agenda setting* dan penelitian teori Niche (Kriyantono, 2009: 233).

McQuail (dalam Kriyantono, 2006: 231) menambahkan beberapa tujuan analisis isi, antara lain mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media, mengevaluasi media *performance*, serta mengetahui apakah ada bias media.

Dalam penelitian ini, berita yang dikumpulkan akan dianalisis dan dikoding sesuai dengan indikator yang telah dijabarkan dalam kerangka konsep. Indikator ini merupakan indikator yang relevan dan telah diidentifikasi sehingga dapat digunakan melihat tingkat objektivitas sebuah media.

3.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan objek penelitian berupa teks berita tabloid *Cek & Ricek* mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari periode 615 tahun XII (Rabu, 31 Maret-6 April 2010) – periode 625 tahun XII (Rabu, 21-27 Juli 2010). Berita-berita yang ada nantinya akan dimasukkan ke dalam kategorisasi untuk selanjutnya dianalisis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan artikel tabloid *Cek & Ricek* periode 615 tahun XII (Rabu, 31 Maret-6 April 2010) – periode 625 tahun XII (Rabu, 21-27 Juli 2010).

3.5.2 Data Sekunder

Selain itu, data-data lain (sekunder) didapat dari jurnal, situs internet, dan skripsi yang terkait dengan studi analisis isi yang membahas objektivitas media massa dalam memberitakan sebuah peristiwa.

3.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa

sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam sebuah penelitian (Nawawi, 2001 : 141). Populasi dalam penelitian ini adalah berita tabloid *Cek & Ricek* periode 615 tahun XII (Rabu, 31 Maret-6 April 2010) –625 tahun XII (Rabu, 21-27 Juli 2010). Banyaknya berita yang ada dalam rentang waktu ini adalah 37 buah. Rentang waktu ini diambil sebab pada rentang waktu itulah kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Dalam rentang waktu ini juga tabloid *Cek & Ricek* membahas hal tersebut secara mendalam.

Dengan populasi yang hanya mencakup 37 berita, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *total sampling*. Hal ini disebabkan keseluruhan objek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Selain itu, dengan menggunakan *total sampling* maka hasil yang didapatkan pun akan lebih sah.

Adapun daftar *sampel* berita tabloid *Cek & Ricek* mengenai video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari adalah sebagai berikut.

Periode	Rubrik	Halaman	Judul
615 thn XII (Rabu, 09-15 Juni 2010)	Isu Utama	3	Polisi usut Video Mirip Luna Ariel
		4	Luna Mundur dari Dahsyat
		5	Luna Syok, Ariel Kabur
		6	Aspek Hukum Kasus “Luna-Ariel”
616 thn XII (Rabu, 16-22 Juni 2010)	Isu Utama	3	Ariel-Luna-Cut Tari, Riwayatmu Kini
		4	Pro-Kontra soal “Korban”
		5	Cut Tari Diperiksa Delapan Jam
617 thn XII (Rabu, 23-29 Juni 2010)	Isu Khusus	36	“Barikade” untuk Ariel dan Luna
		37	Maya
		37	Ariel, Luna, dan Cut Tari Siap
		38	Jalani Tes Fisik
		39	Tahan Ariel! Remuk Diterjang Badai

			Noda Hitam di Jalan Hidup Artis
618 thn XII (Rabu, 30 Juni-06 Juli 2010)	Isu Utama	3 4 5 6	Ganasnya Dampak Video “Ariel” Luna Kembali Diperiksa, Cut Tari Tumbang Tidak Nyuci Baju tapi Makan Sushi Pro-Kontra Penahanan Ariel
619 thn XII (Rabu, 07-13 Juli 2010)	Isu Utama	3 4 5 6	Babak Baru Kasus Video Porno Cut Tari Tunjuk Kuasa Hukum Menunggu Nasib Luna Maya Para “Korban” Video Porno
620 thn XII (Rabu, 14-20 Juli 2010)	Isu Utama	3 4 4 5 6	Luna dan Cut Tari “Tahanan Kota” Di Balik Keterbukaan Cut Tari Menggugat Maaf Luna Maya Kata Maaf di Ujung Skandal Cahaya Moral dari “Negeri Keju”
621 thn XII (Rabu, 21-27 Juli 2010)	Isu Utama	3 4 5	Lima Jaksa Bedah Kasus Video Porno Misteri Ketertutupan Luna Maya Cut Tari sangat Shock
622 thn XII (Rabu, 28 Juli-03 Agustus 2010)	Isu Khusus	33 34 35	Dukungan Moral dari Calon Mertua Wacana Menikah dan Titik Terang Kasus Soal Wajib Laport dan Kepasrahan Cut Tari
623 thn XII (Rabu, 04-10 Agustus 2010)	Tribun Bebas	11	Antara Mabes Polri dan Kejaksaan Agung
624 thn XII (Rabu, 11-17 Agustus 2010)	Tribun Bebas	8 9	Puasa Pertama Para Tersangka Upaya Membebaskan Cut Tari
625 thn XII (Rabu, 18-24 Agustus 2010)	Isu Utama	3 4 5	Ariel-Cut Tari Pecah Kongsi Ada Apa dengan Ariel? Ariel Bantah Lecehkan Cut Tari
Total Berita			37 berita

Tabel 1. Daftar Sampel Berita Periode bulan Juni - Agustus

3.7 Unit Analisis dan Kategori

Setiap berita tabloid *Cek & Ricek* periode 615 tahun XII (Rabu, 31 Maret-6 April 2010) – periode 625 tahun XII (Rabu, 21-27 Juli 2010) mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari yang

dikaji selalu ditetapkan unit terkecilnya. Unit satuan terkecil yang dianalisis dapat berupa kata, ungkapan, kalimat, judul, dan narasumber. Unit analisis sama dengan indikator yang ditetapkan sebagai konsep operasional. Berdasarkan kategori-kategori inilah sifat suatu unit dirumuskan. Kategorisasi haruslah bersifat eksklusif (Narendra, 2008: 111). Maksudnya adalah definisi konsep hanya berlaku pada satu kategori, sehingga kategori tidak saling tumpang tindih dan membingungkan peneliti dalam menganalisis. Unit analisis akan dianalisis ke dalam kategori-kategori mengenai objektivitas. Penelitian ini menggunakan unit analisis yang masing-masing dibagi ke dalam beberapa kategori.

No.	Elemen	Operasionalisasi variabel
1	Fakta	1. Fakta Sosiologis
		2. Fakta Psikologis
		3. Kombinasi
2	Pencantuman Waktu Terjadinya Peristiwa	1. Ada
		2. Tidak Ada
3	Atribusi	1. Jelas
		2. Tidak jelas
4	Relevansi Berita (<i>news value</i>)	1. Ada <i>news value</i>
		2. Tidak ada <i>news value</i>
5	<i>Cover Both Sides</i>	1. Ya
		2. Tidak
6	Ukuran Fisik Kolom (cmk)	1. Seimbang
		2. Tidak Seimbang
7	Ada tidaknya pencampuran fakta dan opini	1. Ada
		2. Tidak ada
8	Isi dan Judul Sesuai	1. Ya
		2. Tidak
9	Dramatisasi	1. Faktual
		2. Tidak faktual

Tabel 2. Kategorisasi

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dapat diterapkan dan menjadi indikator untuk mendefinisikan konsep (Narendra, 2008: 111). Dalam penelitian ini, maka definisi operasional mengenai objektivitas adalah sebagai berikut.

Objektivitas adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak, dan berimbang. Objektivitas memiliki dua dimensi besar, yaitu kefaktualan dan imparsialitas.

Kefaktualan dikaitkan dengan bentuk penyajian laporan tentang peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar. Kefaktualan memiliki dua sub dimensi, yaitu kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*).

Kebenaran adalah suatu keutuhan laporan, ketepatan yang ditopang oleh pertimbangan independen, dan tidak adanya keinginan untuk menyalahkan atau menekan. Semua itu menunjang kualitas informasi (McQuail, 1996: 130). Kebenaran memiliki dua sub sub dimensi, yaitu fakta dan keakuratan.

Fakta adalah sesuatu seperti adanya, tidak ditambahi atau dikurangi sehingga bersifat suci (Wahyudi, 1996: 2). Laporan faktual merupakan laporan wartawan dari lapangan berdasarkan sesuatu yang dilihat atau kesaksian orang lain. Berdasarkan fakta, maka berita mengenai kasus video porno mirip artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari dapat dikelompokkan menjadi tiga:

- a. Fakta sosiologis, yaitu fakta yang dibuat berdasarkan pengamatan wartawan di lapangan dan mengandung unsur-unsur 5W + 1H (*who, what, where, when, why, how*). Pengungkapan sosiologis ini haruslah didukung oleh kelengkapan bahan berita yang berpatokan pada 5W + 1H. Unsur tersebut menjadi penting dalam memberi pedoman teknis yang menuntun wartawan dalam memberikan laporan secara akurat dan memiliki syarat untuk menjadi sebuah berita yang baik.
- b. Fakta psikologis, yaitu berita yang dibuat berdasarkan komentar-komentar atau pernyataan yang berkompeten (narasumber) dalam masalah yang diangkat dalam pemberitaan berdasarkan penelitian ini.
- c. Kombinasi, yaitu berita yang faktanya merupakan pencampuran antara fakta sosiologis dan psikologis. Berita dikatakan masuk ke dalam kategori ini apabila unsur psikologis dan sosiologis termuat seimbang.

Akurat berarti cermat dan tepat dalam memberitakan fakta. Dalam hal ini menyangkut cek dan *recheck*. Cek dan *recheck* merupakan cara bagaimana mengonfirmasi/mengaji kebenaran dan ketepatan fakta pada subjek, objek, atau saksi berita sebelum disajikan. Menurut McQuail (1992), beberapa hal yang dapat dijadikan kriteria untuk menganalisis dimensi ini adalah verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita, dan akurasi penyajian. Dalam penelitian ini, keakuratan terbagi lagi menjadi dua, yaitu pencantuman waktu terjadinya peristiwa dan atribusi.

Pencantuman waktu terjadinya peristiwa dimaksudkan agar dapat diketahui kapan peristiwa tersebut berlangsung. Adapun pencantuman waktu terjadinya peristiwa terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Ada, apabila berita mencantumkan waktu, bisa berupa tanggal, kata-kata, atau pernyataan tentang waktu, atau keduanya sekaligus.
- b. Tidak ada, apabila berita tidak mencantumkan waktu, bisa berupa tanggal, kata-kata, atau pernyataan tentang waktu, atau keduanya sekaligus.

Atribusi adalah pencantuman sumber berita secara jelas. Identitas narasumber berita seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi tercantum dalam berita (Kriyantono, 2009: 248). Kategori atribusi terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Jelas, apabila dalam berita semua narasumber berita memiliki identitas seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi tercantum dalam berita dalam berita.
- b. Tidak jelas apabila dalam berita terdapat satu atau lebih narasumber berita yang tidak memiliki identitas seperti nama, pekerjaan, atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi tercantum dalam berita.

Sementara itu, relevansi dalam penelitian ini adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita. Suatu berita dianggap layak bila memenuhi nilai berita (*news value*). Nilai berita itu antara

lain adalah **signifikansi** (peristiwa yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang memiliki akibat terhadap kehidupan pembaca sehingga hal tersebut dianggap penting oleh pembacanya), **magnitude** (kejadian yang menyangkut angka-angka berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat bisa dijumlahkan dan angka yang menarik perhatian pembaca), **prominence** (menyangkut hal-hal terkenal baik itu orang maupun benda), **timeliness** (kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru dikemukakan), dan **proximity** (kejadian yang memiliki kedekatan dengan pembaca, baik secara geografis ataupun psikologis, atau keduanya) (Siregar, 1994: 82). Relevansi memiliki dua indikator, yaitu:

- a. Ada *news value*, jika berita sudah memiliki salah satu di antara nilai berita yang tercantum di atas.
- b. Tidak ada *news value*, apabila berita tidak memiliki satu pun nilai berita yang tercantum di atas.

Imparsialitas disebut juga sebagai faktor ketidakberpihakan media. Dalam kategori ini dilihat sejauh mana keadilan media dalam menyajikan berita. Imparsialitas memiliki dua sub dimensi utama, yaitu *balance* dan netralitas.

Balance merupakan keseimbangan dalam pemberitaan, ketidakberpihakan atau *nonpartisanship* media dalam menyajikan berita.

Balance (1992: 223) menurut McQuail berhubungan dengan seleksi dan substansi berita. Proses seleksi dibutuhkan untuk memberikan *equal access*,

yakni kesempatan dan perhatian yang sama terhadap pelaku-pelaku penting di dalam berita. *Balance* memiliki dua sub sub dimensi, yaitu *cover both sides* dan ukuran fisik kolom.

Cover both sides adalah penyajian dua atau lebih gagasan dari masing-masing pihak sebagai sumber berita secara bersamaan. Sub sub dimensi ini memiliki dua buah kategori, yaitu:

- a. Ya, apabila masing-masing pihak diberi kesempatan untuk menuangkan pemikirannya dalam berita secara bersamaan.
- b. Tidak, apabila masing-masing pihak tidak diberi kesempatan untuk menuangkan pemikirannya dalam berita secara bersamaan. Hanya ada satu pihak yang diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat.

Sub sub dimensi ukuran fisik kolom mengindikasikan tentang keseimbangan luas kolom yang dipakai pihak-pihak yang terlibat di dalam pemberitaan (Kriyantono, 2009: 248). Kategori untuk sub sub dimensi ini adalah:

- a. Seimbang jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan memiliki jumlah kesamaan.
- b. Tidak seimbang, jika luas kolom yang dipakai antara pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan tidak memiliki jumlah kesamaan.

Sub dimensi yang terakhir adalah netralitas. Netralitas sama halnya dengan *balance*. Ia sering disamakan dengan ketidakberpihakan dalam pemberitaan. Namun, perbedaannya netralitas lebih berkaitan dengan aspek

presentasi sebuah berita (McQuail, 1992: 233). Sub dimensi netralitas terbagi menjadi dua, yaitu netralitas nonevaluatif dan netralitas nonsensasional.

Sub sub dimensi netralitas nonevaluatif sama halnya dengan ada tidaknya pencampuran fakta dengan opini wartawan yang menulis berita. Kategori untuk ada tidaknya pencampuran opini adalah (Kriyantono, 2009: 247):

- a. Ada, jika terdapat kata-kata *opinionative*, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan kata-kata *opinionative* lainnya.
- b. Tidak ada, jika tidak terdapat kata-kata *opinionative*, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan kata-kata *opinionative* lainnya.

Netralitas sensasional mengangkat aspek sensasionalisme suatu pemberitaan. Sensasionalisme dapat diartikan sebagai sifat yang suka menimbulkan sensasi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian orang lain. Hal ini tidak dibenarkan dalam ranah jurnalistik yang menekankan pada objektivitas pemberitaan (McQuail, 1992: 233). Netralitas nonsensasional terbagi menjadi dua, yaitu kesesuaian isi dengan judul dan dramatisasi.

Kesesuaian isi dengan judul adalah menyangkut kesesuaian judul utama dengan isi berita (Siahaan, 2001: 102). Persoalannya adalah apakah

judul utama merupakan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita. Kategori ini dibagi dua, yaitu:

- a. Ya, apabila judul utama merupakan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.
- b. Tidak apabila judul utama bukan bagian dari kalimat yang ada pada isi berita atau kutipan yang jelas-jelas ada dalam isi berita.

Sedangkan dramatisasi dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita yang sifatnya hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Efek dramatis dapat membantu pembaca ‘mendalami’ secara langsung peristiwa yang disajikan. Namun, praktik ini dapat membuat pemberitaan menjadi tidak objektif (Conboy, 2006: 27). Hanya saja, tidak seperti surat kabar lain yang tidak memperbolehkan adanya dramatisasi, tabloid justru memasukkan dramatisasi sebagai unsur utama beritanya. Namun demikian, sesuai dengan Kode Etik jurnalistik pasal 2(d), yaitu wartawan Indonesia harus menghasilkan berita yang faktual, maka dramatisasi yang ada dalam berita tidak boleh sampai melenceng dari fakta yang ada dan berujung pada penyampaian opini.

Dari uraian di atas, maka dramatisasi dibagi atas dua kategori, yaitu:

- a. Faktual apabila bentuk dramatisasi dalam berita mengandung fakta.
- b. Tidak faktual apabila bentuk dramatisasi dalam berita melebih-lebihkan dan atau tidak sesuai dengan fakta.

3.9 Uji Reliabilitas

Sebelum melakukan analisis, akan dilakukan uji reliabilitas untuk kategorisasi yang akan digunakan agar mendapat kategorisasi yang *reliable*, sesuai dengan tujuan penelitian. Reliabilitas dalam analisis isi kuantitatif dimengerti sebagai persetujuan di antara koder-koder mengenai isi dari kategorisasi yang ada (Riffe, 2005: 123). Pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan dua orang *coder*.

Dalam mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan banyaknya sampel sesuai dengan Wimmer & Dominic (dalam Riffe, 2005: 143). Sampel yang digunakan sebanyak 10% dari total sampel yang digunakan. Dengan demikian, sampel yang akan digunakan adalah 10% dari total 37 berita, yaitu empat buah. Sampel diambil dengan cara *simple random sampling*. Keempat berita yang kemudian terpilih menjadi sampel adalah *Lima Jaksa Bedah Kasus Video Porno, Cut Tari Tunjuk Kuasa Hukum, "Ganasnya" Dampak Video Ariel, dan Pro Kontra Penahanan Ariel*.

Data-data dari *coder* akan dibandingkan satu sama lain untuk menetapkan kesesuaian atau ketidaksesuaian antar *coder*. Data-data ini akan dianalisis dengan menggunakan rumus yang dikemukakan Holsti sebagai berikut (Bulaeng, 2004: 88):

Keterangan:

C.R = *Coefficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui kedua *coder*.

N = jumlah koding yang dibuat oleh koder 1 dan 2

Mengenai tingkat persetujuan bersama dikatakan Lasswell sebagai berikut: “pemberian angka yang menunjukkan kesamaan sebanyak 70% sampai 80% antara atau di antara pelaksana koding atau analisis adalah dapat diterima sebagai keterpercayaan yang memadai” (Flournoy, 1989: 33). Jadi, jika nantinya, hasil reliabilitas kategorisasi mencapai nilai di atas 70%, maka kategorisasi dianggap reliabel untuk digunakan sebagai kategori analisis.

